
Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SD Budimat MBS Mataram

Edy Kurniawansyah* & Mohammad Mustari

FKIP Universitas Mataram, Jl.Majapahit.No.62, Mataram83115, Indonesia

Corresponding Author: edykurniawansyah@unram.ac.id

Article History

Received: March 07th, 2024

Revised: April 12th, 2024

Accepted: Mei 20th, 2024

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter religius siswa di SD Budimat MBS Mataram. Temuan/inovasi yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter religius siswa di SD Budimat MBS Mataram. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan yaitu di SD Budimat MBS Mataram. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Kemudian teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan Teknik analisis data dilakukan dengan tiga taha yaitu dengan tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk menanamkan karakter religius siswa, diantaranya adalah (1) menciptakan keteladanan, (2) membuat peraturan dan tata tertib sekolah (3) memberikan Sanksi dan reward (4) mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan program unggulan (5) melakukan silaturahmi dengan orang tua atau wali siswa, (6), membuat buku catatan siswa bermasalah dan (7) Kebijakan kepala sekolah dalam penguatan karakter religiusitas.

Keyword : Upaya Kepala Sekolah, Karakter Religius, Siswa SD Bidimat

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan kreatif dapat mengembangkan potensi diri diantaranya: spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya (Hernawati, 2015). Pendidikan merupakan suatu indikator yang sangat penting didalam menentukan kemajuan sebuah bangsa, kualitas pendidikan yang baik dan maju sangat diperlukan agar salah satu tujuan bangsa yang tertuang didalam Undang-undang Dasar yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terlaksana dengan baik.

Pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai agar suatu bangsa dapat memajukan negaranya serta membentuk sikap yang baik sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Dari rumusan tujuan pendidikan nasional yang ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, semestinya satuan pendidikan tidak hanya mengasihkan peserta didik yang unggul pada aspek pengetahuan saja melainkan juga unggul pada aspek sikap dan perilaku sebagai wujud implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter harus diterapkan kepada peserta didik sejak usia dini. Pada hakikatnya karakter peserta didik akan terbentuk apabila aktivitas dilakukan secara berulang-ulang maka aktivitas tersebut akan berubah menjadi suatu kebiasaan, yang pada akhirnya akan membentuk karakter yang baik. Nilai-nilai karakter ada sebanyak 18 nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Nasution, 2017; Adibatin, 2016).

Karakter religius merupakan salah satu dari delapan belas karakter yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang penting untuk diterapkan. Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya (Amalia, 2019). Nilai-nilai pendidikan karakter harus diterapkan kepada peserta didik sejak usia dini. Pada hakikatnya karakter peserta didik akan terbentuk apabila aktivitas dilakukan secara berulang-ulang maka aktivitas tersebut akan berubah menjadi suatu kebiasaan, yang pada akhirnya akan membentuk karakter yang baik. Nilai-nilai karakter ada sebanyak 18 nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Nasution, 2017; Adibatin, 2016).

Keberadaan kepala sekolah menjadi hal yang penting dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di sekolah. Kepala sekolah adalah seorang pemimpin sebuah lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan kegiatan proses belajar mengajar, serta mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada dalam lembaga itu sendiri. Kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah itu memiliki peranan yang sangat penting. Karena kepala sekolah sebagai otoritas dalam mengambil kebijakan di sekolah. Kepala sekolah juga harus bertanggungjawab penuh dalam mengelola sekolah. Setiap melaksanakan pekerjaannya haruslah didasari rasa tanggungjawab serta disiplin yang tinggi supaya keberhasilan dalam setiap pekerjaan dapat diraih dengan baik.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter religius siswa, sehingga kepala sekolah harus menunjukkan sikap keteladanan sebagai contoh pada warga sekolah. Hal ini, peran kepala sekolah merupakan sebagai pencipta iklim sekolah yang dimana sekolah berusaha

dalam membina dan mengarahkan warga sekolahnya dalam mengembangkan sekolahnya. Kepala sekolah sendiri memiliki upaya-upaya untuk menanamkan karakter religius siswa yakni adanya sistem sanksi dan poin yang berlaku untuk siswa, program kepribadian, serta adanya pembinaan siswa. Sistem poin dan sanksi merupakan acuan bagi siswa dalam menanamkan karakter religius siswa di SD Budimat MBS Mataram. Menanamkan karakter religius pada siswa memiliki manfaat bagi siswa untuk hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi diri mereka dan lingkungan sekitar. Kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk di lingkungan sekolah dapat berdampak positif bagi masa depan siswa. Fokus dari penelitian ini terbagi menjadi dua fokus, adalah pertama Upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter religius siswa di SD Budimat MBS Mataram dan kedua faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter religius siswa di SD Budimat MBS Mataram. Maka Berangkat dari persoalan di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SD Budimat MBS Mataram.

METODE

Jenis Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti dengan maksud mendeskripsikan dan menganalisis temuan-temuan di lapangan. Penelitian kualitatif menurut Arikunto (2006: 239) artinya data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang suatu kejadian atau kegiatan secara menyeluruh, kontekstual, dan bermakna sehingga analisisnya menggunakan logika. Lokasi penelitian dilakukan di SD Budimat MBS Mataram. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu dengan tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji kredibilitas data.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SD Budimat MBS Mataram.

a. Menciptakan Keteladanan

Sebagai seorang pemimpin dan penanggungjawab di sekolah, maka sudah seharusnya pemimpin tersebut memberikan keteladanan yang dapat di contoh oleh bawahannya. Dalam hal ini, maka kepala sekolah seharusnya mampu memberikan keteladanan bukan hanya kepada siswa melainkan juga kepada seluruh pihak sekolah termasuk guru dan karyawan sekolah atau warga sekolah. Di SD Budimat MBS Mataram, kepala sekolah telah mampu menampilkan sikap-sikap yang menunjukkan bentuk kedisiplinan dan religiusi. Sikap yang cukup dominan dan dirasakan oleh seluruh masyarakat sekolah adalah sikap rajinnya beliau. Pemberian keteladanan penting dalam kehidupan sekolah, salah satunya sebagai contoh yang baik dan sebagai motivasi untuk siswa dan guru. Selain itu pentingnya keteladanan dalam mendidik siswa, mengajarkan siswa agar lebih mandiri, serta memotivasi siswa untuk terus melakukan hal-hal yang positif dan produktif dengan gemar melakukan gerakan *fastabiqul khairat*.

Kepala sekolah selalu ikut memberikan motivasi keagamaan kepada siswa. Kepala sekolah dalam memberi motivasi tidak hanya sekedar memerintah saja tetapi memberikan contoh melalui tindakan dan sikapnya. Untuk memotivasi siswa, kepala sekolah juga senantiasa memberikan reward atau hadiah kepada siswa yang dapat melaksanakan aktivitas religius. Kepala sekolah itu termasuk sosok yang bersemangat dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dan senantiasa memenuhi kebutuhan anak untuk memotivasi siswa demi pembentukan karakter religiusnya.

Berbagai perilaku yang tidak baik akan berkontribusi pada orang miskin yang secara signifikan akan melemahkan karakter orang-orang. Model peran akan menciptakan kehidupan sekolah yang sehat, kinerja sekolah yang kondusif dan mendukung. Sesuai hasil penelitian, beberapa aspek keteladanan kepala sekolah yang telah dilakukan dengan baik antara lain melatih siswa untuk bersikap jujur di

lingkungan sekolah, menekankan pada guru dan siswa untuk jujur melaksanakan tugas, menampilkan perilaku yang baik terhadap guru dan siswa, menunjukkan sikap senantiasa berdoa dan berharap kepada Allah SWT, menunjukkan sikap ketakwaan kepada Allah SWT di lingkungan sekolah, memberi penghargaan pada siswa yang memiliki prestasi/keunggulan di bidang keagamaan, bersikap empati dalam memotivasi siswa yang kurang mampu di bidang religi, memberikan apresiasi bagi siswa yang dapat memberi contoh/sikap religius yang baik bagi siswa lainnya, memotivasi siswa untuk bersikap baik pada siapapun, dan bersikap adil dan tidak pilih kasih dalam memberi sanksi. Adapun aspek-aspek yang belum terlaksana dengan maksimal diantaranya, ketegasan dalam memberi sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa, menunjukkan sikap berprasangka baik pada guru dan siswa, dan menghindari sikap marah menerapkan dalam memberikan sanksi bagi yang melanggar kebijakan religius di sekolah.

Kepala sekolah memiliki profesionalisme kerja yang baik dalam pembentukan karakter religius siswa. Kepala sekolah dapat menjalankan perannya dengan baik dalam setiap pelaksanaan kegiatan religius di sekolah. Kepala sekolah merupakan sosok yang religius juga sehingga ia mampu mengarahkan siswa untuk aktif di setiap kegiatan baik itu shalat dhuha bersama, shalat zuhur berjamaah, kemudian juga dalam kegiatan membaca Al-Quran atau Iqra. Sejalan dengan pernyataan (Prayitno, 2010) bahwa komitmen dengan memberikan contoh karakter yang baik harus menjadi bagian dari pilar otoritas dalam proses pendidikan. Sesuai hasil penelitian, beberapa komitmen kepala sekolah yang telah dilaksanakan dengan baik di sekolah diantaranya adalah membuat bekerja serius untuk membangun karakter religius siswa, antusias dalam segala bentuk kegiatan keagamaan, tegas terhadap kebijakan berkenaan dengan pembentukan karakter religius siswa, dedikasi terhadap pendidikan karakter religius, menuntun guru untuk mempunyai dedikasi terhadap kebijakan pembentukan karakter religius di sekolah, mempunyai komitmen yang kuat dalam pembangunan karakter religius siswa, mempunyai wawasan tentang budaya religiusitas, membimbing siswa dalam penguatan karakter religius, bekerjasama dengan orang tua siswa dalam membangun karakter religius siswa, dan menentukan standar karakter

religius siswa dengan kriteria baik.

b. Membuat Peraturan dan Tata Tertib

Setiap sekolah pasti saja memiliki peraturan atau tata tertib sekolah, demikian juga di SD Budimat MBS Mataram. Peraturan sekolah yang ada di SD Budimat MBS Mataram memang sudah sejak lama ada dan berlaku dalam setiap kehidupan sekolah. Peraturan sekolah ini selalu direvisi tiap tahun yaitu pada awal tiap tahun pelajaran. Peraturan sekolah yang dibuat juga tidak semata-mata dirumuskan oleh kepala sekolah dan pihak guru saja, melainkan juga meminta saran dan masukan dari pihak lain misalnya orang tua atau wali siswa. Pada hakekatnya fungsi tata tertib sangat penting untuk membentuk disiplin belajar siswa. Disiplin belajar akan membentuk siswa untuk hidup di jalan kebenaran dan menuntun siswa untuk menjadi murid yang memiliki karakter religius dan bertanggung jawab. Penegakkan tata tertib kepada siswa sangat penting dilakukan demi menanamkan karakter religius siswa, dimana tata tertib merupakan suatu kondisi yang dirancang untuk dapat mengatur dan mengendalikan sikap atau tingkah laku individu atau siswa-siswa di sekolah supaya tercipta suasana aman dan tentram di sekolah tanpa adanya gangguan baik dari dalam maupun dari luar (Amin, 2015, hal. 58).

Tata tertib digunakan sebagai pedoman siswa untuk berperilaku. Terdapat langkah-langkah menerapkan tata tertib yaitu (a) Menyusun tata tertib kelas bersama-sama, (b) tata tertib merupakan undang-undang kelas yang harus dipatuhi, (c) guru dapat memfokuskan untuk memberikan pujian terhadap perilaku baik (d) pemberian hukuman kepada yang melanggar tata tertib (Wiyani, 2014). Setiap perilaku siswa baik yang positif ataupun negatif memiliki konsekuensi logis. Selain itu menurut Mulyasa (2007), mempertimbangkan pengalaman dan lingkungan peserta didik dan sekolah juga harus dilakukan pada saat penerapan tata tertib. Penerapan tata tertib di dalam kelas harus mempertimbangkan budaya sekolah maupun lingkungan bermain siswa itu sendiri. Hal ini berguna agar tata tertib tepat untuk menjadi pedoman siswa di dalam berperilaku.

Peraturan yang telah dibuat kemudian disosialisasikan kepada warga sekolah, hal ini dilakukan agar peraturan tersebut dapat dipahami oleh pihak – pihak yang terkait agar

mampu melaksanakan peraturan dengan baik. Di SD Budimat MBS Mataram peraturan dapat dikatakan tersosialisasikan dengan baik, hampir setiap hari baik dari pihak guru maupun kepala sekolah menyampaikan dan melakukan sosialisasi peraturan yang berlaku kepada siswa. Sosialisasi tidak hanya diberikan kepada siswa, melainkan juga kepada orang tua atau wali siswa. Peran kepala sekolah adalah sebagai pengarah pada proses penyusunan peraturan mulai dari langkah awal pembentukan kelompok penyusun sampai selesai. Selain itu peran kepala sekolah juga merupakan pemberi gambaran-gambaran tentang peraturan yang akan disusun.

Peraturan yang telah dibuat dan diterapkan, tentu saja perlu diawasi pelaksanaannya dan perlu untuk dievaluasi. Hal ini dimaksudkan agar peraturan tersebut tetap sesuai dengan kondisi dan perkembangan sekolah. Kepala sekolah telah melaksanakan salah satu langkah untuk membentuk karakter religius siswa, yaitu mengawasi pelaksanaan peraturan termasuk di dalamnya mengevaluasi dan merevisi peraturan yang dianggap sudah tidak sesuai dengan kebutuhan. Kepala sekolah secara aktif melakukan pengawasan terhadap setiap proses yang terjadi di sekolah termasuk proses pembelajaran dengan mengecek setiap pagi proses pembelajaran di kelas-kelas dan kepala sekolah juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan peraturan pada tahun pelajaran ini di awal untuk tahun pelajaran selanjutnya.

Kepala sekolah telah menerapkan karakter religiusitas dalam tata tertib sekolah. Kepala sekolah senantiasa memperhatikan dan menegakkan tata tertib atau aturan-aturan di sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Begitu ketika ada anak yang menunjukkan karakter yang tidak baik, beliau juga langsung memberikan sanksi yang setimpal kepada siswa, tetapi sanksi yang diberikan itu berupa sanksi yang mendidik. Bila ada siswa yang menunjukkan karakter yang tidak baik seperti tidak melakukan shalat maka siswa bersangkutan akan diberi tindakan berupa tindakan yang mendidik agar karakter religius siswa bersangkutan menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Asmendri, 2014), kepala sekolah sebagai pemimpin dan pendidik di sekolah harus menjadi contoh bagi semua guru dan peserta didik di sekolah. Kepala sekolah tidak sepatutnya melakukan kebohongan dan kegagalan implementasi

pendidikan karakter. Ini berarti bahwa kepala sekolah harus menjadi teladan yang baik dalam memimpin sekolah.

c. Memberikan Sanksi dan Reward.

Setelah peraturan ada dibuat, maka hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menerapkan peraturan tersebut. Hadirnya konsekuensi dari penerapan tersebut merupakan hal yang sudah semestinya ada pada pelaksanaan kehidupan sekolah. Konsekuensi yang dimaksud dalam hal ini berupa sanksi dan juga reward. Jika berkaca pada SD Budimat MBS Mataram, maka pemberian sanksi dan reward (penghargaan) sudah diterapkan di sekolah ini. Pemberian penghargaan itu sendiri dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Kepala SD Budimat MBS Mataram dapat dikatakan terlibat dalam pemberian sanksi maupun penghargaan kepada siswa. Sanksi yang diberikan pun bermacam-macam dan dianggap sebagai bentuk pembinaan kepada siswa. Biasanya sanksi yang diberikan adalah sanksi ringan yang tidak perlu melibatkan pembahasan lebih lanjut dengan orang tua, melainkan langsung diterapkan oleh kepala sekolah ataupun wali kelas. Sanksi bisa berupa mengerjakan tugas di luar kelas sampai membersihkan halaman sekolah, hapalan ayat pendek. Sementara penghargaan yang diberikan kepada siswa berupa apresiasi dan seringkali berupa benda simbolis seperti alat tulis.

d. Mengadakan kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Unggulan

Salah satu langkah dalam menanamkan karakter religius siswa adalah dengan memfasilitasi siswa mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif seperti organisasi maupun kegiatan pengembangan bakat. SD Budimat MBS Mataram sendiri telah memberikan ruang untuk adanya kegiatan ekstrakurikuler sebagai cerminan umum bahwa pihak sekolah termasuk kepala sekolah memfasilitasi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Adapun berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Budimat MBS Mataram yaitu Tapak Suci (bela diri), Hizbul Wathan (Pramuka), Wisata Edukasi, program futsal, kelas memasak, menggambar/Lukis/mewarnai, renang dan minat bakat lainnya. Kepala sekolah disini dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penanggungjawab sepenuhnya bertanggungjawab mulai dari pengadaan sampai

turun langsung pada pelaksanaan ekstrakurikuler yang ada di SD Budimat MBS Mataram.

Selain kegiatan ekstrakurikuler di SD Budimat MBS Mataram juga melaksanakan kegiatan keagamaan yang menjadi program unggulan. Untuk kegiatan keagamaan, sekolah telah menyediakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan oleh siswa seperti pendidikan Al Islam, Pendidikan Al-Qur'an, hadits-hadits pilihan, Doa Pilihan (harian), pembinaan ibadah harian, Sahalat berjamaah, shalat Duha, kelompok bahasa Arab dan bahasa Inggris, wisata religi dan pembinaan minat bakat dan IT. Kepala sekolah telah mengusahakan dan mengupayakan untuk memaksimalkan penggunaan tempat ibadah sebagai salah satu tempat minimal untuk kegiatan keagamaan yang ada di SD Budimat MBS Mataram. kepala sekolah sendiri sebagai penanggungjawab. Selain itu kepala sekolah juga secara terus menerus mengawasi kondisi sarana dan prasarana tempat ibadah sebagai fokus pengembangan kegiatan keagamaan.

e. Melakukan Silaturahmi dengan Orang Tua

Selain di sekolah, proses Pendidikan karakter anak di rumah juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter religius anak. Untuk itu penting menciptakan sebuah komunikasi yang efektif dan intensif dengan orang tua atau wali siswa melalui kegiatan silaturahmi bersama. Proses komunikasi dan silaturahmi dengan orang tua di SD Budimat MBS Mataram telah terlaksana dan secara rutin minimal 2 kali selama setahun, yaitu pada tiap tahun pelajaran. Pertemuan ini sangat besar kemungkinan bertambah frekuensinya apabila dibutuhkan oleh pihak sekolah untuk membahas hal-hal yang dinilai sangat penting terutama tentang hal-hal yang menyangkut perkembangan belajar anak termasuk pada masalah pada anak dan pembahasan program sekolah. Hal ini dilakukan karena kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin yang merepresentasi seluruh pihak sekolah dalam membangun komunikasi dengan pihak eksternal sekolah.

f. Membuat Buku Catatan Siswa Bermasalah

Tidak semua siswa melaksanakan proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah dengan lancar. Beberapa diantara siswa-siswa ini seringkali dijumpai memiliki hambatan dan masalah baik dalam kegiatan belajar, bersosialisasi, maupun kegiatan lain yang

berkaitan dengan aktivitas sekolah. Sudah sewajarnya kepala sekolah sebagai penanggungjawab memiliki daftar siswa-siswa bermasalah ini sehingga memudahkan adanya pembinaan, termasuk pembinaan karakter religius. Di SD Budimat MBS Mataram, kepala sekolah memasrahkan urusan daftar siswa bermasalah langsung kepada wali kelas masing-masing. Wali kelas kemudian nantinya ditanyakan tentang daftar siswa bermasalah bersama dengan dokumen administrasi kelas lainnya oleh kepala sekolah dan apabila ditemukan adanya siswa yang bermasalah, bentuk tindakan yang dilakukan akan diberikan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peran yang seharusnya timbul disini adalah peran kepala sekolah sebagai seorang administrator, Dimana kepala sekolah sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam mengelola administrasi yang secara langsung nantinya dapat menunjang proses pembentukan karakter siswa.

Jika berdasarkan langkah-langkah diatas, setidaknya kepala sekolah telah menunjukkan seluruh peran yang dapat dilakukan sebagai kepala sekolah. Peran yang dimaksud disini adalah sesuai dengan pendapat dari Mulyasa (2003: 97) yaitu peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Peran tersebut tidak seluruhnya muncul pada setiap langkah, melainkan satu peran muncul pada langkah tertentu, namun tidak muncul pada Langkah yang lain demikian juga peran lainnya.

g. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas

Kebijakan kepala sekolah dalam penguatan karakter religiusitas sudah terlaksana dengan baik dilihat dari program pembentukan karakter peserta didik yang pernah direncanakan dan sudah dilakukan diantaranya shalat dhuha bersama, shalat zuhur berjamaah setiap hari sekolah, pembiasaan budaya berdo'a dalam kelas baik sebelum mulai belajar amupun setelah belajar berlangsung, kegiatan dzikir bersama dan membaca Al Quran dan Iqra. Sesuai dengan pernyataan (Andriani dkk. 2018: 240), dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan karakter melibatkan kepala sekolah yang bertindak sebagai pengawas yang mengawasi dan membina mulai dari guru, staf dan peserta didik. Sesuai hasil penelitian, kepala sekolah telah

menerapkan kompetensinya dengan baik dalam program pembentukan karakter religius siswa. Kepala sekolah memiliki kepedulian terhadap pendidikan karakter religius pada siswa dan terlibat secara langsung dalam mendidik, memperhatikan dan menangani masalah yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius di SD Budimat MBS Mataram. Bila ada siswa yang bermasalah, kepala sekolah ikut membantu dalam menangani secara langsung.

Kepala sekolah senantiasa mengevaluasi kebijakan dalam pembentukan karakter religius siswa setiap semester melalui rapat dengan melibatkan guru dan orang tua siswa. Kepala sekolah selalu memantau, melihat, dan mengevaluasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan karakter religius. Melalui forum rapat, kepala sekolah selalu mengingatkan dan meminta kepada guru-guru untuk memperbaiki program-program yang sudah dilakukan tetapi belum maksimal agar dapat berjalan dengan seharusnya dan membuat program-program yang berkaitan untuk pendidikan karakter religius yang dapat memotivasi siswa. Hal tersebut sejalan dengan (Mutoha, 2013) bahwa aspek yang sangat penting dari kreativitas dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah adalah kepala sekolah dan proses itu sendiri. Kepala sekolah merupakan pelaku yang menentukan proses berjalannya organisasi, dan menentukan solusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam lembaga tersebut. Sementara proses merupakan aktivitas pembinaan karkater yang didesain untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada di sekolah. Dengan kata lain, proses adalah solusi dalam menyelesaikan semua permasalahan yang ada di sekolah. Beberapa aspek kebijakan yang telah ditunjukkan oleh kepala sekolah dengan baik diantaranya adalah membuat program pesantren kilat setiap tahun untuk membentuk karakter siswa. Membuat lomba keagamaan untuk melatih pemahaman siswa tentang agama. Menjadwalkan siswa untuk membaca ayat-ayat suci setiap minggu. Menekankan siswa untuk menghafal ayat-ayat suci Al Quran, menghafal hadir dan doa-doa harian.

Memberikan pemahaman moral terhadap siswa secara spesifik. Menanamkan sifat moralitas terhadap siswa. Menerapkan kebijakan tentang pembentukan karakter religius siswa secara tegas. Meminta guru ikut serta dalam menilai keberhasilan kebijakan pembentukan

karakter religious, memikirkan secara matang setiap membuat kebijakan religus sehingga kebijakan kepala sekolah dalam penguatan karakter religiusitas telah dilakukan dengan baik.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Budimat Mataram

1. Faktor Pendukung

Kesuksesan dan kelancaran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa ditentukan oleh partisipasi warga sekolah. Partisipasi warga sekolah dalam hal ini adalah bagaimana dukungan dari kelancaran proses pelaksanaan belajar mengajar di tempat tersebut, misalnya seperti program dan kegiatan sekolah tidak akan berjalan jika tidak ada dukungan dari warga sekolah, sehingga partisipasi semua warga sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa karena kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendalam. Ketika berbicara tentang partisipasi, ini merujuk pada tindakan konkret dan upaya bersama yang dilakukan oleh guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah.

Faktor pendukung ini memiliki dampak yang signifikan dalam beberapa aspek utama. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan langsung bagi siswa dalam mengembangkan karakter disiplin. Mengikuti aturan sekolah, menghormati waktu, dan menunjukkan etika kerja yang kuat, guru memberikan contoh yang hidup tentang bagaimana karakter religius dapat mengarahkan kita menuju sukses. Kemudian, Siswa juga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter religius siswa, melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah, diskusi kelas, dan kelompok studi, siswa berkesempatan untuk memahami bagaimana kualitas disiplin berdampak pada hasil akademis dan perkembangan pribadi peserta didik, sehingga dengan mendengarkan dan berkontribusi pada pembuatan aturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah, siswa merasa memiliki kepemilikan terhadap karakter religius ini. Namun, keterlibatan orang tua juga tak kalah pentingnya, melalui partisipasi dalam pertemuan orang tua dan guru, serta berkomunikasi secara terbuka tentang nilai-nilai religius di rumah, orang tua dapat memperkuat pesan-pesan ini dan membantu anak-anak mereka memahami

pentingnya nilai-nilai religius dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peran staf sekolah seperti bimbingan konseling, petugas administrasi, dan petugas kebersihan juga tak bisa diabaikan. Menjaga lingkungan yang teratur dan mendukung, staf sekolah membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa. Misalnya, BK dapat memberikan bimbingan terkait tindakan-tindakan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa, sementara petugas administrasi dapat menegakkan aturan sekolah dengan konsisten.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi semua warga sekolah dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa SD Budimat MBS Mataram. Partisipasi semua warga sekolah memainkan peran sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius yang dapat menciptakan fondasi yang kuat bagi siswa untuk berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, teratur, dan siap menghadapi tantangan masa depan yang kian kompleks.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Kesadaran Siswa

Kurangnya kesadaran siswa menjadi salah satu factor penghambat terbentuknya karakter religius siswa dan tidak terbentuknya karakter religius dalam diri siswa sehingga masih terlihat siswa yang tidak aktif masuk sekolah, terlambat hadir ke sekolah, tidak memakai seragam sesuai jadwal, mengganggu teman, dan kurang terlibat dalam pembelajaran serta tidak mengerjakan tugas-tugas keagamaan yang diberikan. Hal tersebut timbul karena kurangnya kesadaran siswa memahami akan pentingnya perkembangan diri. Misalnya, siswa yang terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah mungkin tidak menyadari bahwa keterlambatan tersebut dapat berdampak pada kualitas pekerjaan mereka dan penilaian guru. Begitu juga, ketika siswa mengabaikan aturan sekolah dan tugas-tugas rumah, siswa tidak menyadari bahwa ini bisa menghalangi kemampuan mereka untuk mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian yang mendasar dalam dunia nyata.

Peneliti juga melihat siswa SD Budimat MBS Mataram menganggap bahwa tindakan-tindakan kecil seperti menghadiri pembelajaran

tepat waktu atau mengerjakan PR tepat waktu hanyalah rutinitas tanpa pengaruh signifikan. Namun, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karakter religius dapat membantu siswa membangun pondasi kuat untuk mencapai tujuan hidup, meraih kesuksesan, dan menghadapi hambatan dengan sikap positif akan memberikan motivasi lebih dalam bagi siswa untuk pembentukan karakter religius. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran siswa dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Budimat MBS Mataram. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk secara terus menerus mengkomunikasikan manfaat dari memiliki karakter religius. Melalui contoh nyata dan pengalaman yang dapat dilihat, dirasakan, dan diukur, sehingga siswa akan lebih merasakan nilainya dan menjadi lebih bersemangat untuk mengembangkan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Pendidikan pertama seorang anak terletak pada lingkungan keluarga yaitu orang tua. Salah satu bentuk pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak adalah dalam bentuk dukungan. Namun, disayangkan bahwa dukungan yang diberikan orang tua terhadap pendidikan anak, terutama di lingkungan keluarga masih terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua dalam pekerjaan, sehingga kesulitan dalam memberikan waktu untuk mendidik dan membimbing anak-anak. Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan anak-anak merasa kurang terjaga dan tidak terpantau dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya dukungan orang tua dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Budimat MBS Mataram. Orang tua memiliki peran dalam memberikan dukungan kepada anak dirumah karena bagaimanapun orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Untuk melaksanakan tugas tersebut tentu tidak mudah bagi orang tua karena perceraian yang terjadi dan harus berbenturan dengan pekerjaan yang mana keduanya tugas ini harus sama-sama dijalankan sebagai orang tua karena pemberian dukungan dalam hal ini teramat penting yang menyangkut masa depan anak itu sendiri.

c. Faktor Pergaulan

Pengaruh faktor pergaulan terdiri dari dua yaitu: pengaruh faktor pergaulan lingkungan sekolah dan faktor pergaulan diluar sekolah atau lingkungan rumah. Kedua faktor ini biasanya saling berkaitan karena pengaruh faktor pergaulan diluar rumah biasanya akan terbawa sampai ke sekolah, hal ini karena ajakan dari teman sebaya dan saling mempengaruhi dalam perbuatan tercela dan ini biasa terjadi karena mencari perhatian dan ingin diakui oleh teman sebayanya sehingga merasa disegani.

Teman sebaya merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki usia sebaya, baik anak-anak, orang dewasa, orang tua, maupun lanjut usia. Mereka memiliki kesamaan dalam berpikir, bertindak, dan juga berangan-angan sehingga bisa memberikan pengaruh positif ataupun negatif, seperti yang terjadi belakangan ini di SD Budimat MBS Mataram yaitu siswa sering bolos sekolah, tidak menggunakan seragam sekolah sesuai jadwal, keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung, berkata kasar, berkelahi dan menghakimi satu pihak jika menemui permasalahan antar teman. Permasalahan yang disebutkan tersebut terjadi didasari karena ajakan temannya sehingga melanggar peraturan dan aturan sekolah yang telah ditetapkan. Apabila siswa sering melanggar aturan tersebut maka dikenakan sanksi dengan mendatangkan orang tua yang akan memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar, namun apabila sangat sering melanggar sekolah akan turun langsung ke lapangan atau melakukan home visit (kunjungan rumah), untuk mencari tahu latar belakang anak-anak itu, bagaimana kehidupan anak itu dimasyarakat, karena untuk mengetahui solusinya bagaimana harus terlebih dahulu mencahu tahu masalahnya seperti apa. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pergaulan atau pengaruh teman sebaya dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Budimat MBS Mataram. Pentingnya seorang siswa dalam memilih pergaulan atau teman sebaya yang dapat membawa kedalam pergaulan positif dan bermanfaat untuk masa depan

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa pembentukan karakter religius siswa setidaknya dapat dilakukan melalui tujuh langkah. Kepala sekolah telah melakukan langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter religius kepada siswa. Tujuh upaya yang telah dilakukan kepala SD Budimat MBS Mataram dalam membentuk karakter religius siswa yaitu menciptakan keteladanan, membuat peraturan dan tata tertib sekolah, memberikan Sanksi dan reward, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan program unggulan, melakukan silaturahmi dengan orang tua atau wali siswa, membuat buku catatan siswa bermasalah dan, Kebijakan kepala sekolah dalam penguatan karakter religiusitas. Sehingga kesimpulan secara umum kepala sekolah sudah dengan baik dalam melakukan pembentukan karakter religius siswa. Kemudian faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa di SD Budimat MBS Mataram memiliki dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Pada faktor pendukung terdapat satu faktor yaitu partisipasi semua warga sekolah. Sedangkan faktor penghambat terdapat tiga faktor yaitu: a) kurangnya kesadaran siswa, b) kurangnya dukungan orang tua, dan c) faktor pergaulan atau pengaruh teman sebaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang maha rahman dan rahim, yang maha memudahkan urusan, berkat pertolongannya artikel ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan data sehingga proses penyusunan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

REFERENSI

- Amin, M. H. (2015). *Pendidikan karakter anak bangsa edisi 2*. Yogyakarta: Calpulis.
- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2017). *Pedoman pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indrawati, Rengga & Ali Maksum. (2013). *Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri Lamongan*, *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 01, 306.
- Kunandar (2014). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya tertib siswa di sekolah (Penguatan pendidikan karakter siswa)*. Sukabumi: Jejak.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Mariyani, & Gafur, A. (2018). *Strategi pembentukan sikap disiplin warga negara muda melalui persekolahan*. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1), 46-54.
- Marni (2010). *Peranan Guru dalam Menciptakan Pembelajaran yang Aktif, Efektif, dan Menyenangkan Terhadap Murid Sekolah Dasar Negeri 35 Dumme Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Sinjai: STAIM Sinjai.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. USA: Sage Publications.
- Moh.Uzer Usman (2001). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung; PTRemaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Siti (2013). *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: BPNP.
- Musfah, Jejen (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nyanyu khodijah (2014). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Piaget, Jean & Barbel Inhelder. (2010). *The Psychology of Child*. (Terjemahan Miftakhul Jannah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihatin, Eka (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.

- Ridwan Abdullah Sani (2015). *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rifda El Fiah (2017). *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok: Rajawali Pres.
- Rusman (2016). *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suriani. N. (2010). *Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada SDN Rarongkeu Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara*. Sinjai: STAIM Sinjai.
- Suryabrata, Sumadi (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyosumidjo (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Wiyani, N. A. (2014). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.